

Fenomena *Cyberbullying* Melalui Kolom Komentar Instagram: Studi Kasus Akun @Medanku

Rahayu Ade Tri Rahman Tanjung^{1*}, Daud²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Jl. Willièm Iskandar Pasar V, Medan Estate, Sumatera Utara, Indonesia
Email: rahayuadetri Rahman15@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena cyberbullying yang muncul di kolom komentar akun Instagram lokal @medanku. Dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi virtual, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku cyberbullying serta menganalisis faktor-faktor yang memicunya. Untuk memahami dinamika yang terjadi, digunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang menyoroti relasi antara habitus, modal, arena, dan praktik sosial dalam konteks interaksi di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk cyberbullying yang dominan meliputi penggunaan kata-kata kasar, sindiran tajam, pelabelan negatif, hingga sarkasme kolektif yang memperkuat terjadinya kekerasan simbolik. Faktor-faktor yang memicu perilaku ini antara lain konten unggahan yang sensitif, budaya digital yang permisif terhadap kekerasan verbal, serta anonimitas pengguna yang mempermudah ekspresi agresif tanpa konsekuensi langsung. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan etika komunikasi daring sebagai langkah preventif untuk menciptakan ruang media sosial yang lebih sehat, aman, dan inklusif bagi seluruh pengguna.

Keywords: *Cyberbullying, Etika komunikasi, Instagram*

PENDAHULUAN

Media sosial menjadi fenomena sosial budaya yang memengaruhi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi di era digital. Instagram, salah satu platform media sosial populer, memberi ruang ekspresi yang luas, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi kekerasan simbolik seperti cyberbullying. Fenomena *cyberbullying* di media sosial telah menimbulkan kekhawatiran dalam masyarakat karena dampaknya tidak hanya dirasakan secara psikologis oleh korban, tetapi juga mencerminkan rendahnya kesadaran etika dalam berkomunikasi secara daring.

Akun Instagram @medanku menjadi fokus dalam penelitian ini karena memiliki tingkat interaksi yang tinggi dan sering menjadi arena munculnya komentar-komentar bernuansa perundungan, terutama ketika

membahas isu-isu viral, kriminalitas, dan peristiwa lokal. Dalam banyak unggahan, ditemukan komentar yang tidak hanya bernada sarkastik dan mengejek, tetapi juga membentuk narasi yang memperlakukan subjek unggahan. Fenomena ini menjadi krusial untuk dikaji karena menunjukkan praktik kekerasan simbolik yang berlangsung secara sistematis dan mendapat pembenaran dari budaya digital yang permisif.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menelaah bagaimana masyarakat digital mereproduksi kebiasaan dan nilai dalam ruang virtual, serta bagaimana kekerasan simbolik dibentuk dan dinormalisasi dalam kolom komentar media sosial. Dengan memahami karakteristik dan faktor pemicu *cyberbullying*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi

dalam penguatan etika komunikasi digital dan literasi media.

Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai dasar rasionalisasi, untuk menelaah fenomena *cyberbullying* sebagai bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi oleh habitus, modal, dan arena. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik *cyberbullying* serta faktor-faktor yang memicunya, melalui observasi mendalam di kolom komentar Instagram @medanku.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas fenomena *cyberbullying* di berbagai platform media sosial, namun belum banyak yang fokus pada akun lokal dan menganalisisnya dengan pendekatan etnografi virtual serta menggunakan kerangka teori Bourdieu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif dan wacana akademik mengenai perilaku bermedia sosial dan dinamika kekerasan simbolik di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi virtual. Rancangan kegiatan dalam penelitian ini mencakup pengamatan langsung terhadap kolom komentar akun Instagram @medanku secara daring, tanpa keterlibatan langsung dalam percakapan (observasi partisipasi pasif). Ruang lingkup penelitian adalah komentar-komentar yang muncul pada unggahan tertentu selama periode 3 April hingga 19 Juni 2025.

Objek dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan

oleh pengguna Instagram terhadap individu atau kelompok yang menjadi subjek unggahan. Penelitian ini tidak memerlukan bahan fisik, namun menggunakan alat bantu utama seperti perangkat komputer/laptop, koneksi internet, aplikasi Instant Data Scraper untuk pengambilan data komentar, dan perangkat lunak NVivo 15 untuk proses analisis data kualitatif.

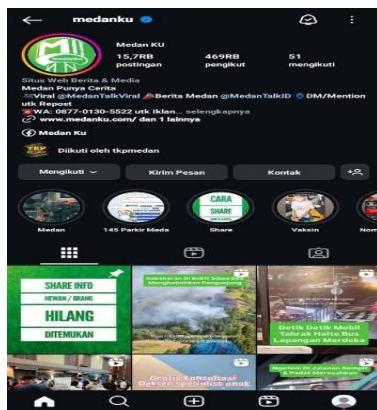
Penelitian ini dilakukan secara daring dengan lokasi virtual pada akun @medanku. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pasif terhadap komentar, dokumentasi berupa tangkapan layar dan salinan teks komentar, serta studi pustaka untuk mendukung analisis teoritik. Definisi operasional variabel utama adalah: *cyberbullying* diartikan sebagai segala bentuk perilaku menyakitkan atau merendahkan melalui kata-kata yang diunggah ke kolom komentar media sosial.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik menggunakan software NVivo 15 untuk mengkategorikan data ke dalam tema-tema seperti bentuk penghinaan, pelabelan, dan kekerasan simbolik. Analisis juga dilakukan dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu sebagai kerangka interpretatif, dengan fokus pada elemen habitus, modal sosial dan simbolik, serta arena digital tempat interaksi berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akun Instagram @medanku merupakan salah satu media sosial lokal yang menyajikan informasi aktual seputar wilayah Sumatera Utara sejak tahun 2011 dan telah

mendapatkan verifikasi resmi dari Instagram pada tahun 2024. Dengan jumlah pengikut mencapai 468 ribu dan unggahan lebih dari 15,7 ribu hingga tahun 2025, akun ini menyajikan beragam konten, mulai dari berita kriminal, hiburan, hingga informasi kuliner dan lowongan kerja. Meskipun pengelola mengakui bahwa akun ini memiliki tantangan dalam menarik perhatian warganet dibandingkan dengan akun serupa seperti @medantalk, @medanku tetap berfungsi sebagai kanal cadangan informasi yang strategis.



Gambar 1. Profil Akun Instagram @medanku

Dalam pengelolaan konten, pengelola menyatakan bahwa setiap unggahan harus mematuhi pedoman komunitas Instagram. Namun, dalam praktiknya, komentar-komentar negatif dan perundungan digital (*cyberbullying*) tetap terjadi, terutama pada unggahan yang menyangkut isu-isu kriminal, instansi pemerintah, lalu lintas, serta isu sosial ekonomi lainnya. Komentar seperti “pompa”, “rayap”, “SDM rendah”, dan “Gotham City” muncul secara berulang dan mencerminkan karakteristik utama dari tindakan *cyberbullying*, seperti adanya intensi menyakiti, penggunaan bahasa kasar, pelabelan negatif, anonimitas, hingga efek

yang berlangsung terus-menerus. Penggunaan istilah-istilah tersebut, baik oleh akun anonim maupun nyata, mencerminkan bentuk kekerasan simbolik yang mempermalukan individu atau kelompok tanpa dasar yang jelas.



Gambar 2. Word Cloud Percakapan NVivo 15

Cyberbullying adalah tindakan menindas secara sengaja dan berulang melalui teknologi digital, seperti media sosial. Terdapat tujuh karakteristik utama, yaitu; (1) Penyebaran informasi negatif/pribadi secara tidak langsung, (2) Intensi menyakiti korban, (3) Bisa bersifat berulang atau memiliki efek berkelanjutan, (4) Pelaku individu atau kelompok, (5) Adanya ketidakseimbangan kekuasaan, (6) *Anonimitas*, (7) Dapat terjadi kapan dan di mana saja selama di internet (Cong et al., 2018).

Perilaku *cyberbullying* yang marak ditemukan di kolom komentar Instagram @medanku tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupi unggahan serta dinamika interaksi antar pengguna. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap beberapa unggahan yang memiliki komentar bernada negatif, ditemukan bahwa munculnya *cyberbullying* tidak hanya disebabkan oleh konten yang diunggah oleh akun tersebut, melainkan juga dipicu oleh komentar-komentar sebelumnya yang menimbulkan efek berantai. Kedua hal ini secara tidak

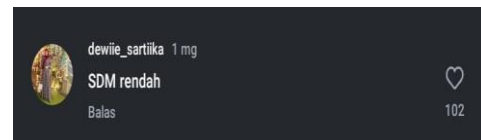
langsung menunjukkan bahwa ruang komentar menjadi arena praktik sosial yang diwarnai oleh ekspresi kekuasaan simbolik pengguna terhadap individu atau kelompok lain.

Secara umum, faktor pemicu *cyberbullying* dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: (1) konten unggahan yang bersifat sensitif atau memancing emosi publik, serta (2) respons pengguna terhadap komentar lain yang berkembang menjadi bentuk perundungan digital secara kolektif. Terdapat beberapa faktor utama yang memicu munculnya *cyberbullying* di kolom komentar akun @medanku yaitu:

1. Muatan konten yang sensitif atau provokatif menjadi pemicu utama. Konten seperti kasus kriminal, pelanggaran lalu lintas, pungli, atau berita sosial-ekonomi sering kali memancing emosi warganet yang kemudian direspons dengan komentar bernada perundungan.
2. Komentar awal dari pengguna lain yang bersifat sarkastik atau provokatif juga berkontribusi besar sebagai pemicu lanjutan terjadinya perundungan digital. Pola komunikasi yang terbentuk menunjukkan adanya echo chamber, yaitu ketika komentar bernada negatif mendapatkan banyak dukungan dan kemudian diulang oleh pengguna lain tanpa ada perbedaan pandangan.
3. Perdebatan antar pengguna yang tidak disertai argumentasi sehat sering berujung pada hinaan dan saling serang personal, mengubah kolom komentar menjadi arena kekerasan verbal.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Dalam

perspektif Bourdieu, komentar-komentar kasar, sarkastik, dan berulang mencerminkan habitus digital, habitus digital yaitu kebiasaan sosial yang terbentuk dan direproduksi secara terus-menerus dalam lingkungan daring. Kebiasaan menggunakan istilah seperti “rayap” atau “SDM rendah” merupakan bentuk habitus yang sudah terinternalisasi dan menjadi pola ekspresi umum dalam ruang digital tersebut.



Gambar 3. Screenshot Komentar Habitus Digital

Kolom komentar itu sendiri berfungsi sebagai arena, yakni ruang sosial tempat berlangsungnya pertarungan simbolik antar pengguna. Di dalam arena ini, pengguna saling berebut pengaruh dengan memanfaatkan modal simbolik, seperti popularitas komentar, gaya sarkastik, dan dukungan dari pengguna lain. Komentar yang mendapatkan banyak likes atau tanggapan akan memperkuat posisi dominan pengguna dalam diskursus digital.



Gambar 4. Screenshot Modal Simbolik Dukungan Dari Pengguna Lain

Melalui komentar-komentar tersebut, pengguna tidak hanya mengekspresikan opini, tetapi juga melakukan kekerasan simbolik, yaitu bentuk dominasi yang bersifat halus namun efektif dalam merendahkan

martabat individu atau kelompok tertentu. Kekerasan ini berlangsung tanpa paksaan fisik tetapi dapat menciptakan stigma dan ketimpangan sosial secara digital.

Praktik *cyberbullying* merupakan hasil dari interaksi antara habitus, arena, dan modal simbolik. Pengguna tidak hanya bereaksi terhadap konten, tetapi membentuk pola perilaku yang berulang seperti pemilihan kata, gaya menyindir, dan meniru komentar populer. Dalam konteks ini, echo chamber yang muncul, seperti dalam komentar “SDM rendah”, memperlihatkan adanya dominasi simbolik yang mengakar dan direproduksi secara kolektif. Bahkan komentar seperti “tangkep om, gebukin aja” atau “pemerintah BUTA dan TULI” yang memperoleh dukungan menunjukkan bahwa kekerasan kolektif di ruang digital semakin menguat.



Gambar 5. Screenshot komentar dominasi simbolik

Ketimpangan kekuasaan juga tampak jelas dalam struktur sosial digital ini, di mana netizen memiliki kendali naratif penuh sementara subjek unggahan tidak memiliki ruang setara untuk membela diri. Tidak hanya individu, institusi formal seperti kepolisian juga menjadi sasaran ujaran kebencian.

Dengan demikian, *cyberbullying* di akun @medanku tidak sekadar fenomena spontan, tetapi merupakan hasil dari praktik sosial yang terstruktur dan terinternalisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu. Kebiasaan netizen untuk menyerang lewat komentar dibentuk oleh pengalaman, lingkungan digital, serta struktur sosial media yang memberi ruang bebas berekspresi tanpa kontrol etika yang memadai.

Praktik ini memperlihatkan bagaimana arena media sosial telah menjadi ruang simbolik tempat berlangsungnya pertarungan status, kuasa naratif, dan ekspresi habitus digital yang secara kolektif menciptakan norma kekerasan simbolik. Akibatnya, yang lahir bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan bentuk kekerasan baru yang dilegalkan melalui interaksi digital yang berulang.

Terakhir, anonimitas menjadi pelindung kekuasaan simbolik, yang memperkuat praktik perundungan tanpa rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, *cyberbullying* dalam akun @medanku tidak hanya menjadi bentuk perilaku negatif, tetapi juga mencerminkan dinamika kekuasaan simbolik dalam ruang media sosial yang kompleks dan terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, teori praktik sosial Pierre Bourdieu sangat relevan dalam menjelaskan pola-pola *cyberbullying* di kolom komentar Instagram @medanku.

1. Habitus digital tampak dari kebiasaan pengguna menggunakan kata kasar, sarkastik, dan hinaan seperti “SDM rendah” atau “rayap” yang merefleksikan

- pola disposisi sosial yang terbentuk dari pengalaman daring dan luring.
2. Arena kolom komentar menjadi ruang dominasi simbolik di mana pengguna bersaing membentuk narasi dan mencari perhatian melalui komentar provokatif yang kerap mendapat like atau balasan, memperkuat posisi simbolik mereka.
 3. Modal simbolik seperti jumlah pengikut atau gaya komunikasi digunakan untuk mengukuhkan dominasi. Komentar yang menyisipkan istilah populer atau humor sarkastik seperti “Gotham City” menjadi bentuk kekerasan simbolik yang diterima dan ditiru.
 4. Praktik *cyberbullying* terbentuk dari interaksi antara habitus, arena, dan modal, menciptakan pola tindakan berulang seperti gaya menyindir dan peniruan komentar populer yang membentuk norma sosial digital.

Fenomena *echo chamber* memperlihatkan reproduksi kekuasaan simbolik, di mana komentar negatif yang didukung secara kolektif menciptakan opini dominan dan memperkuat narasi homogen, menunjukkan bagaimana kekerasan simbolik bekerja dalam ruang digital secara halus namun efektif.

KESIMPULAN

Fenomena *cyberbullying* yang terjadi di kolom komentar akun Instagram @medanku bukanlah tindakan spontan semata, melainkan sebuah praktik sosial yang terstruktur. Mengacu pada teori praktik sosial Pierre Bourdieu, perilaku negatif seperti hinaan, ejekan, dan ujaran kebencian merupakan hasil

interaksi antara habitus pengguna, arena media sosial, dan modal simbolik yang berlaku di ruang digital.

Habitus netizen terbentuk dari pengalaman dalam budaya digital yang permisif terhadap kekerasan verbal. Kebiasaan ini mendorong respons otomatis berupa komentar sinis saat berhadapan dengan konten kontroversial. Kolom komentar pun berfungsi sebagai arena simbolik tempat individu bersaing menunjukkan eksistensi melalui komentar yang tajam dan provokatif.

Dalam arena ini, modal simbolik seperti jumlah likes dan dukungan dari sesama pengguna menentukan posisi sosial digital seseorang. Validasi dari pengguna lain memperkuat pola komentar kasar, membentuk praktik *cyberbullying* yang terorganisir secara kultural meskipun tidak disadari secara langsung.

Dengan demikian, praktik *cyberbullying* di media sosial merupakan bentuk kekerasan simbolik yang direproduksi secara terus-menerus oleh struktur sosial digital dan para aktornya. Upaya penanggulangan fenomena ini tidak cukup hanya menyoroti pelaku atau korban secara individual, tetapi harus mempertimbangkan kontribusi habitus, budaya komentar, dan struktur platform dalam membentuk serta mempertahankan praktik tersebut

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan khusus ditujukan

kepada informan utama, pengelola akun Instagram @medanku, atas kesediaannya berbagi informasi dan wawasan mengenai pengelolaan konten serta dinamika komentar di platform tersebut. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun akademik. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti dalam kajian antropologi media, khususnya dalam memahami praktik kekerasan simbolik di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandy, D. (2021). Fenomena Cyberbullying dalam Media Sosial Akibat Kurangnya Etika Komunikasi. *Fenomena Cyberbullying Dalam Media Sosial Akibat Kurangnya Etika Komunikasi*.
- Azmi Saleh, S. N., & Nurhadiyanto, L. (2024). Identifikasi Tindakan Cyberbullying dalam Aktivitas Online RolePlaying Berbasis Media Sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(3).
- Caesaryo, M. A., Giswandhani, M., & Hilmi, A. Z. (2022). Cyberbullying Selebriti Instagram. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(5), 671–679.
- Cong, T. Van, Ngoc, N. P. H., Weiss, B., Luot, N. Van, & Dat, N. B. (2018). Definition and Characteristics of “Cyberbullying” among Vietnamese Students. *VNU Journal of Science: Education Research*, 34(4), 1–10. <https://doi.org/10.25073/2588-1159/vnuer.4212>.
- Detikcom. (2021, Oktober 21). Diduga hina suku budaya Nias, pemilik FB Condrat Sinaga dipolisikan. detikNews. <https://news.detik.com/berita/d-5773318/diduga-hina-suku-budaya-nias-pemilik-fb-condrat-sinaga-dipolisikan>
- Janah, A. N., Palupi, M. F. T., & Ayodya, B. P. (2024). Fenomena Bandwagon Effect dan Cyber Bullying (Analisis Etnografi Virtual pada Akun Instagram@ tamaratyasmara). *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 2(2, Juli), 523–531.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of The World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Maharani, A. F., & Gusnita, C. (2024). Analisis Cyberbullying: Komentar Kebencian Terhadap Pembuat Konten Beauty Influencer di Media Sosial Tiktok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 519–527.
- Martha, A. E. (2024). Perundungan Siber (Cyberbullying) Melalui Media Sosial Instagram dalam Teori the Space Transition of Cybercrimes. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 31(1), 199–218. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol31.is1.art9>
- Maya, N. (2015). Fenomena cyberbullying di kalangan pelajar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(3).
- Medanku.com. (2024, Mei 15). 5 kriminal di Kota Medan. Medanku.com. <https://medanku.com/tag/kriminal/>.
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2018). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Riawanti, S. (2017). *Teori tentang praktik pengarang: Saduran Outline of a Theory of Practice karya Pierre Bourdieu*. Ultimus dan Departemen Antropologi UNPAD.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukma Setiahawa, A., Syafrin, N., & Arif, S. (2022). Cyberbullying Di Media Sosial

- Instagram Ditinjau Dari Perspektif Islam. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 2828–6863.
- Syaifurrohman, A., Salimu, S. A., Pringsewu, U. A., Pringsewu, U. A., Info, A., Budaya, T., Digital, D., & Transformation, C. (2025). *J-Diteksi (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi)*. 4(1), 27–32.
- Syam, A. A. (2015). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Cyberbullying*.
- Utami, N. F., & Yuliati, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Media Informasi. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2), 311–317.
- Willard, N. (2006). Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social cruelty, threats, and distress. *Center for Safe and Responsible Internet Use*.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 98–111.